



Diksi Kelam dalam Kumpulan Puisi *Antologi Mimpi* Karya Anna N. A. F.: Kajian Stilistika

Angger Gilang Praditama^{1*}, Andi Elsa Fadhilah Sakti²

anggergilang@stin.ac.id¹, andielsa@stin.ac.id²

¹Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Indonesia

²Sekolah Tinggi Intelijen Negara, Indonesia

*Korespondensi: ✉ anggergilang@stin.ac.id

Abstrak

Kajian stilistika terhadap diksi dalam puisi umumnya masih berfokus pada fungsi estetika dan makna konotatif secara umum, sementara kajian yang secara khusus menelaah diksi bernuansa kelam sebagai strategi stilistika dalam membangun suasana psikologis masih relatif terbatas. Padahal, penggunaan diksi kelam memiliki peran penting dalam merepresentasikan pengalaman emosional penyair serta membentuk keterlibatan afektif pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan diksi kelam dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F., serta menganalisis fungsi stilistikanya dalam membangun makna dan suasana emosional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung diksi bernuansa kelam dalam kumpulan puisi tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik membaca intensif dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi kelam dalam *Antologi Mimpi* merepresentasikan kondisi psikologis berupa ketidakberdayaan, keputusan, dan keterbelengguan emosional yang berkaitan dengan pengalaman batin dan relasi personal penyair. Penggunaan metafora, simbol, dan citraan memperkuat intensitas emosional serta membangun pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa diksi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai perangkat linguistik yang secara sistematis membentuk konstruksi emosi dan respons psikologis pembaca.

Status Artikel:

Diterima: 06-02-2026

Direvisi: 15-04-2026

Diterima: 25-04-2026

Kata Kunci:

Antologi Mimpi

Dark diction

Poetry

Stylistics



© 2026 Angger Gilang Praditama, Andi Elsa Fadhilah Sakti

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, tapi terbentuk dari realitas berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk di antaranya adalah budaya (Ananda & Ratnaningsih, 2024). Karya sastra adalah refleksi sosial dari masyarakat dan kehidupan penulis yang dituangkan dengan menghadirkan polemik antara khayalan, mimpi, dan realitas kehidupan

(Fadli et al., 2024; Sefia & Septiaji, 2018). Oleh karena itu, sastra menjadi cerminan kehidupan masyarakat maupun penulis yang bersumber dari realitas sosial masyarakat ataupun penulis. Melalui sastra, kehidupan realitas masyarakat dapat dibaca dan dipahami dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang yang dihadirkan penulis (Anantama et al., 2024). Karya sastra terbagi atas berbagai genre, di antaranya adalah puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karya sastra yang paling sering dikaji dengan kepadatan bentuk dan kekayaan makna yang terkandung di dalamnya.

Puisi adalah luapan emosi seorang penyair. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan konsentrasi struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987). Puisi menyajikan realitas kehidupan masyarakat dan ungkapan perasaan penulis dengan menggunakan keindahan kata-kata sebagai perantaranya (Inderasari, 2017). Puisi kerap digunakan untuk merepresentasikan pengalaman personal dan pergulatan batin penyair, sekaligus menjadi media ekspresi kreatif dalam menyampaikan gagasan atau pesan kepada pembaca maupun pendengar (Prasetyo, 2023). Kehidupan manusia dengan segala dimensi, baik kebahagiaan, kesedihan, perjuangan, kegagalan dan lain sebagainya menjadi sumbu yang tak habis ditimba dan ladang yang tak habis digali untuk dijadikan bahan penulisan puisi (Efendi, 2005).

Kekuatan sebuah puisi berada pada permainan kata-kata indah yang dapat mengungkapkan perasaan dan cerminan kehidupan dari penulis atau realitas sosial di masyarakat. Puisi sebagai bentuk karya sastra menempatkan bahasa sebagai medium utama dalam membangun nilai estetis dan makna simbolik yang mendalam (Pradopo, 2014; Sari, 2019). Permainan kata, pemadatan bentuk, dan penyelewengan makna yang terdapat dalam puisi dapat menimbulkan keindahan serta menjadi sarana bagi penyair untuk mengekspresikan pengalaman batin maupun realitas sosial secara artistik (Nurgiyantoro, 2018; Wicaksono, 2020). Oleh karena itu, puisi sangat bergantung pada kemampuan seorang penulis dalam menyajikan pilihan kata yang tepat kepada pembaca agar pembaca dapat dengan tepat menangkap perasaan yang terkandung di dalamnya.

Salah satu kajian sastra yang berfokus pada analisis diksi dalam puisi adalah kajian stilistika. Kajian diksi dalam perspektif stilistika menempatkan pilihan kata sebagai unsur penting yang menentukan karakter estetika dan makna dalam karya sastra. Stilistika memandang bahasa sastra sebagai bentuk penyimpangan kreatif dari bahasa sehari-hari yang digunakan pengarang untuk menghasilkan efek artistik tertentu (Leech & Short, 2007; Nurgiyantoro, 2017). Dalam konteks puisi, diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana pembangun suasana, citraan, serta ekspresi ideologis dan psikologis penyair.

Dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F., penyair banyak merepresentasikan pengalaman kehidupan yang sarat dengan nuansa kesedihan melalui penggunaan diksi yang bernuansa kelam. Diksi bernuansa kelam digunakan penulis untuk mengungkapkan kesedihan, kerinduan, dan kenestapaan. Pemilihan kata yang spesifik dalam puisi dapat menciptakan keterlibatan emosional pembaca serta membangun pengalaman estetis yang mendalam (Simpson, 2014). Melalui diksi kelam, penyair berupaya membangun pengalaman estetis yang kuat sehingga pembaca dapat merasakan secara lebih mendalam suasana kesedihan yang ingin disampaikan dalam kumpulan puisi tersebut.

Kajian stilistika terhadap diksi dalam puisi menunjukkan bahwa pemilihan kata memiliki peran penting dalam membangun suasana emosional, makna simbolik, serta karakter estetika karya sastra. Berbagai penelitian terdahulu mengungkap bahwa diksi dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan, tetapi juga sebagai sarana representasi pengalaman batin penyair dan pembangun daya sugesti teks. (Astuti & Ningrum, 2022) menemukan bahwa penggunaan diksi dalam puisi Chairil Anwar mampu memperkuat ekspresi emosional dan membangun karakter gaya kepenyairan melalui pilihan kata yang simbolis dan padat. (Januari et al., 2025) menunjukkan bahwa diksi dalam puisi Taufiq Ismail berfungsi menyampaikan kritik sosial sekaligus menegaskan gagasan dan emosi penyair melalui bahasa puitik. Prasetyo (2021) dalam penelitiannya terhadap puisi Sapardi Djoko Damono juga menunjukkan bahwa penggunaan diksi mampu memperkuat makna konotatif serta membangun suasana emosional yang mendalam.

Meskipun berbagai penelitian stilistika telah mengkaji penggunaan diksi dalam puisi, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada fungsi estetika bahasa, gaya kepenyairan, serta pengungkapan makna konotatif secara umum. Penelitian-penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji diksi secara luas tanpa memfokuskan analisis pada kategori diksi tertentu yang memiliki nuansa emosional spesifik, seperti diksi bernuansa kelam. Selain itu, kajian stilistika yang menyoroti penggunaan diksi kelam sebagai strategi estetika dalam membangun suasana psikologis dan pengalaman emosional pembaca masih relatif terbatas, khususnya pada karya puisi kontemporer. Kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F. sebagai karya yang menunjukkan kecenderungan penggunaan diksi bernuansa kelam belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan stilistika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan diksi bernuansa kelam dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F., menganalisis fungsi stilistika diksi tersebut dalam membangun suasana dan makna puisi, serta mengungkap kontribusi penggunaan diksi kelam dalam menciptakan pengalaman estetika bagi pembaca.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian stilistika dengan menghadirkan analisis yang lebih spesifik terhadap diksi bernuansa kelam yang berperan dalam membangun makna emosional dalam puisi. Kajian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara pilihan kata, ekspresi psikologis, dan konstruksi makna dalam karya sastra, khususnya pada puisi kontemporer. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti sastra, pendidik, dan pembaca dalam memahami bagaimana penggunaan diksi dapat dimanfaatkan untuk membangun suasana emosional dan pengalaman estetika. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran analisis puisi serta pengembangan bahan ajar yang berbasis kajian stilistika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk mengkaji penggunaan diksi bernuansa kelam dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F (2017). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2021). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis diksi dalam kumpulan puisi tersebut untuk menemukan diksi yang bernuansa kelam. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa dan kalimat dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca secara intensif seluruh puisi dalam Antologi Mimpi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi teks; (2) mengidentifikasi satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nuansa kelam; serta (3) mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori makna emosional yang muncul, seperti ketidakberdayaan, keputusan, dan keterbelengguan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah diklasifikasikan disusun secara sistematis untuk memudahkan interpretasi makna. Selanjutnya, pada tahap penarikan simpulan, peneliti menginterpretasikan fungsi stilistika dari penggunaan diksi bernuansa kelam dalam membangun suasana emosional dan makna puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian stilistika, istilah *kelam* dalam konteks diksi puisi merujuk pada pilihan kata yang mengandung konotasi muram, suram, dan bernuansa negatif yang berfungsi untuk mengekspresikan pengalaman emosional seperti kesedihan, keputusan, dan kedukaan penyair. Stilistika sebagai cabang linguistik menelaah bagaimana pengarang memanfaatkan unsur kebahasaan untuk menciptakan efek estetis, makna, serta respons emosional pembaca (Candria, 2024). Pemilihan diksi dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan makna denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif yang mampu membangun suasana emosional tertentu karena kata-kata dengan makna leksikal yang serupa dapat menghadirkan nuansa perasaan yang berbeda (Isabillah, 2025). Dalam perspektif stilistika, penggunaan kosakata dan struktur bahasa dalam teks sastra berperan dalam membangun suasana psikologis pembaca, termasuk memunculkan pengalaman emosional berupa kesedihan, penderitaan, dan keterasingan (Verdonk, 2002). Dengan demikian, diksi kelam dalam puisi dapat dipahami sebagai strategi estetika penyair dalam merepresentasikan realitas batin yang sarat penderitaan sekaligus memperkuat intensitas makna dan pengalaman emosional yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F., ditemukan berbagai wujud diksi kelam yang menggambarkan perasaan ketidakberdayaan, keputusan, dan keterbelengguan. Dalam kajian stilistika, konsep diksi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata secara leksikal, tetapi juga mencakup dimensi makna konotatif dan makna afektif yang mampu membangun respons emosional pembaca. Makna afektif (*affective meaning*) merujuk pada kemampuan bahasa dalam mengekspresikan sikap, emosi, dan perasaan penutur atau penulis terhadap sesuatu (Leech & Short, 2007). Dalam konteks puisi, pemilihan kata dengan muatan afektif tertentu dapat menghadirkan suasana emosional yang khas, seperti kesedihan, kecemasan, maupun keputusan.

Sejalan dengan itu, Verdonk, (2002) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra merupakan bentuk penonjolan unsur kebahasaan tertentu untuk menghasilkan efek estetis dan psikologis pada pembaca. Pemilihan diksi dengan konotasi negatif dan nuansa muram dapat dipandang sebagai strategi stilistika untuk menonjolkan pengalaman emosional yang intens. Dalam perspektif stilistika Indonesia, Nurgiyantoro, (2017) juga menegaskan bahwa diksi dalam karya sastra tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga

mengandung makna konotatif yang berfungsi membangun suasana dan nuansa rasa tertentu dalam teks.

Berdasarkan pandangan tersebut, diksi kelam dalam puisi dapat dipahami sebagai pilihan kata yang mengandung konotasi negatif dan makna afektif yang merepresentasikan suasana muram, seperti kesedihan, penderitaan, keterasingan, dan keputusasaan. Diksi kelam berfungsi sebagai strategi estetika penyair dalam mengekspresikan realitas batin serta membangun keterlibatan emosional pembaca melalui penciptaan suasana psikologis yang mendalam. Pengarang menggunakan diksi bernuansa kelam untuk menciptakan pengalaman emosional pada pembaca dalam enam judul puisi. Adapun pembahasan mengenai diksi kelam yang muncul dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F. dijelaskan sebagai berikut.

Ketidakterdayaan

Ketidakterdayaan dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* muncul sebagai representasi kesadaran manusia terhadap keterbatasannya di hadapan kuasa Tuhan. Pengarang menggambarkan kerapuhan dalam diri manusia, keterasingan manusia dari kehidupan, dan kepasrahan akan realitas kehidupan tanpa adanya rahmat Tuhan. Hal tersebut tercermin pada kutipan puisi “Untuk Tuan” berikut.

*Tuan,
ingatlah Tuan ketika sayap-sayap lumpuh terluka,
dinding-dinding roboh termangu,
dan roda-roda diam membisu?*

*Tuan,
di sinilah tempat ruang terluka,
aku termangu,
dan waktu membisu.*
(F., 2017)

Melalui penggunaan frasa *sayap-sayap lumpuh terluka* dalam puisi tersebut, tercermin hilangnya kemampuan manusia untuk bergerak, berusaha, ataupun menggapai harapan, sehingga menunjukkan kondisi batin yang rapuh dan tidak berdaya. Diksi *sayap* yang merepresentasikan kebebasan milik manusia justru ditampilkan dalam kondisi lumpuh, yang mempertegas kondisi kerapuhan potensi atau kemampuan manusia tanpa adanya kuasa Tuhan. Kemudian diksi *dinding* mencerminkan idealisme atau penopang kehidupan, yang dijelaskan roboh atau runtuh akibat ketidakberdayaan manusia tanpa adanya rahmat atau kuasa Tuhan dalam menjalani kehidupan. Adapun frasa *roda-roda diam membisu* merepresentasikan terhentinya dinamika kehidupan manusia. Penggunaan diksi *termangu* dan *membisu* merepresentasikan suasana keterasingan manusia dari kehidupan sosial maupun makna hidupnya sendiri. Penggunaan diksi tersebut berfungsi membangun pengalaman psikologi yang menegaskan kondisi keterpurukan batin dan keterasingan manusia dari kehidupannya (Wicaksono, 2020).

Pada larik selanjutnya, *di sinilah tempat ruang terluka, aku termangu, dan waktu membisu*, menunjukkan kepasrahan manusia terhadap realitas kehidupan yang dirasakan stagnan dan tidak memberi harapan. Personifikasi waktu membisu menggambarkan keadaan

ketika kehidupan tidak lagi memberikan jawaban atas penderitaan manusia, sehingga menghadirkan kesan spiritual tentang keterbatasan manusia tanpa campur tangan kekuasaan ilahi. Penggunaan diksi bernuansa kelam pada puisi religius sering digunakan penyair untuk merepresentasikan kesadaran manusia atas keterbatasan diri serta ketergantungan terhadap kekuatan transendental (Yuliantini, 2020).

Keputusasaan

Keputusasaan dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* direpresentasikan melalui penggunaan diksi kelam yang menggambarkan kondisi batin manusia yang berada pada kepasrahan terhadap realitas kehidupan yang dihadapi. Keputusasaan dalam konteks ini tidak hanya menunjukkan hilangnya harapan, tetapi juga merefleksikan kesadaran manusia terhadap keterbatasan dirinya dalam mengubah keadaan. Keputusasaan tersebut dapat terlihat pada kutipan puisi “Perihal Rindu” berikut.

*“Gelap,” katamu.
Kenapa?
Bukankah dengan begitu
kita nikmati cahaya rindu?
Kenapa nadamu biru sayang?
“G e l a p,” ejamu.
Biru, haru, dan sendu. Kamu baca jadi satu.
(F., 2017)*

Kutipan puisi tersebut menggambarkan keputusasaan dalam perasaan cinta melalui penggunaan diksi simbolik dan repetisi bunyi yang menciptakan suasana emosional yang muram. Kata *gelap* yang diulang dan bahkan dieja secara terpisah dengan *G e l a p* memperlihatkan perasaan kehilangan harapan dalam hubungan cinta. Diksi gelap secara simbolik merepresentasikan kondisi batin yang dipenuhi ketidakpastian, kebingungan, dan ketidakmampuan menemukan jalan keluar dari persoalan perasaan. Pertanyaan retoris *Bukankah dengan begitu kita nikmati cahaya rindu?* menunjukkan adanya upaya mempertahankan harapan, namun justru menegaskan ironi bahwa rindu yang seharusnya menjadi sumber kehangatan justru hadir dalam suasana kelam.

Selain itu, penggunaan rangkaian diksi *biru, haru, dan sendu* menunjukkan pengelompokan kata yang memiliki kedekatan makna emosional, sehingga membentuk gradasi suasana yang memperkuat gambaran keputusasaan dalam cinta. Warna *biru* sering diasosiasikan dengan kesedihan dan kesunyian, sedangkan kata *haru* dan *sendu* memperkuat kesan kepasrahan terhadap keadaan yang tidak dapat diubah. Penegasan pada *Kamu baca jadi satu* memperlihatkan bahwa berbagai perasaan negatif tersebut melebur menjadi satu pengalaman emosional yang kompleks, sehingga menegaskan keterbatasan manusia dalam mengendalikan dinamika perasaan cinta.

Penggunaan diksi pada puisi tersebut merupakan cara pengarang mengekspresikan kondisi psikologis. Kondisi psikologis secara tidak langsung akan membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap pengalaman yang digambarkan dalam teks (Leech & Short, 2007). Diksi yang merepresentasikan perasaan keputusasaan juga muncul dalam puisi lainnya yang berjudul “Sebuah Pelajaran” berikut.

*sebab, kasihku;
tiada sayap yang dapat tumbuh
di pasang rusuk yang sudah teranjur patah—
apalagi jika harap-harapmu hendak terbang
kepada pintu yang telah lapuk kayunya
bekas luka-luka lama. (F., 2017)*

Pada kutipan puisi tersebut, pengarang menggambarkan keputusan cinta melalui penggunaan metafora tubuh yang rusak dan simbol ruang yang rapuh. Frasa *tiada sayap yang dapat tumbuh di pasang rusuk yang sudah teranjur patah* mempresentasikan kondisi batin tokoh yang kehilangan kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami luka emosional. Sayap dalam puisi tersebut dapat dimaknai sebagai simbol harapan, kebebasan, dan kemungkinan untuk melanjutkan relasi atau kehidupan yang lebih baik. Ketika sayap dinyatakan tidak dapat tumbuh, hal tersebut menandakan bahwa luka masa lalu telah menutup kemungkinan hadirnya harapan baru.

Sementara itu, frasa *pintu yang telah lapuk kayunya bekas luka-luka lama* memperkuat gambaran keterbatasan tokoh dalam mengubah keadaan, karena pintu sebagai simbol kesempatan atau jalan keluar digambarkan sudah rapuh akibat trauma sebelumnya. Penggunaan diksi *bekas luka-luka lama* menegaskan bahwa pengalaman emosional memiliki dampak yang permanen terhadap kondisi psikologis seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wiyatmi, 2017), yang menyatakan bahwa metafora tubuh dalam puisi kerap digunakan penyair untuk merepresentasikan luka batin dan ketidakmampuan individu dalam memulihkan pengalaman traumatis dalam relasi personal.

Keterbelengguan

Keterbelengguan dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F. direpresentasikan melalui penggunaan diksi kelam yang menggambarkan kondisi emosional seseorang yang tidak mampu melepaskan diri dari kenangan cinta masa lalu. Keterbelengguan dalam konteks ini menunjukkan keadaan batin yang masih terikat kuat pada pengalaman afektif yang telah berlalu, sehingga memunculkan perasaan rindu dan luka. Keterbelengguan dalam kumpulan puisi *Antologi Mimpi* terlihat pada kutipan puisi “Embarkasi” berikut.

*sedang sang pelaut,
terjebak samudra mimpi
khayalan semu akan hadirnya kamu
kian usang dan berdebu—
belum lagi kutuliskan bisikan
bintang-bintang
ukir indah namamu di sela gemuruh senja.
(F., 2017)*

Keterbelengguan seseorang akan kenangan cinta masa lalu dalam kutipan tersebut tercermin dari diksi *terjebak* yang merepresentasikan kondisi terperangkapnya seseorang dalam memori masa lalu. Hal tersebut dipertegas dengan *samudra mimpi* yang menunjukkan seseorang yang terjebak dalam kenangan dan harapan tentang sosok yang dicintainya. Diksi

terjebak menegaskan kondisi ketidakmampuan keluar dari bayangan masa lalu tersebut. Samudera yang biasanya diasosiasikan dengan kebebasan justru menjadi tempat keterjebakan emosional karena dipenuhi harapan semu. Selanjutnya, frasa *khayalan semu akan hadirnya kamu* memperlihatkan bahwa harapan akan kehadiran sosok yang dicintai hanyalah angan-angan, tetapi tetap dipertahankan. Diksi *kian usang dan berdebu* menunjukkan bahwa kenangan tersebut sebenarnya telah lama berlalu, namun masih disimpan dalam ingatan tokoh.

Pada bagian *bisikan bintang-bintang ukir indah namamu di sela gemuruh senja*, pengarang menunjukkan bahwa tokoh masih mengingat dan memuja sosok yang dicintainya melalui gambaran alam yang romantis. Penggunaan metafora dan citraan tersebut menunjukkan bahwa bahasa figuratif dalam puisi sering digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh, terutama perasaan terikat pada kenangan masa lalu yang sulit dilupakan (Leech & Short, 2007). Selain itu, pemilihan diksi bernuansa kenangan dan harapan semu juga dapat memperkuat gambaran keterikatan batin tokoh terhadap pengalaman cinta yang telah berlalu (Ratna, 2017). Keterbelengguan juga muncul pada puisi “Sebelah Tangan”.

*aku menyayangimu
selebar ruas nestapamu;
sedalam ruang rindumu
kepada harap-harap itu
yang pupus di sudut relungmu
dan mengutuk cinta matiku.
(F., 2017)*

Larik *aku menyayangimu selebar ruas nestapamu* menunjukkan bahwa rasa cinta tokoh tidak hanya hadir sebagai perasaan kasih, tetapi juga menyatu dengan penderitaan yang dialami oleh sosok yang dicintainya. Hal ini menandakan bahwa tokoh masih terikat secara emosional meskipun hubungan tersebut dipenuhi luka. Selanjutnya, ungkapan *sedalam ruang rindumu kepada harap-harap itu yang pupus di sudut relungmu* menggambarkan bahwa tokoh tetap mempertahankan perasaan cintanya, meskipun harapan yang pernah ada telah hilang.

Diksi *pupus* menegaskan bahwa harapan cinta tersebut telah berakhir, tetapi kenangannya masih tersimpan dalam ruang batin tokoh, sehingga memperkuat gambaran keterbelengguan emosional. Pada larik *dan mengutuk cinta matiku*, pengarang menampilkan kondisi cinta yang tidak lagi berkembang, tetapi tetap bertahan dalam bentuk kenangan yang menyakitkan. Penggunaan metafora ruang batin dan diksi bernuansa luka dalam puisi ini menunjukkan bahwa bahasa puitis sering digunakan untuk menggambarkan keterikatan psikologis seseorang terhadap pengalaman cinta masa lalu yang sulit dilupakan (Leech & Short, 2007). Selain itu, pemilihan diksi yang melankolis dan reflektif dalam puisi dapat memperkuat representasi perasaan terjebak dalam kenangan romantis yang telah berakhir, sehingga menghadirkan suasana emosional yang kelam dan penuh kepiluan (Ratna, 2017).

*sebab, kasihku;
tiada sayap yang dapat tumbuh
di pasang rusuk yang sudah teranjur patah—
apalagi jika harap-harapmu hendak terbang
kepada pintu yang telah lapuk kayunya*

bekas luka-luka lama.
(F., 2017)

Pada kutipan puisi “Sebuah Pelajaran” tersebut, pengarang menggambarkan keterbelengguan tokoh terhadap kenangan cinta masa lalu melalui rangkaian metafora yang menekankan luka emosional yang tidak kunjung pulih. Larik *tiada sayap yang dapat tumbuh di pasang rusuk yang sudah terlanjur patah* menunjukkan bahwa tokoh tidak lagi memiliki kekuatan untuk membangun harapan baru karena pengalaman cinta sebelumnya telah meninggalkan kerusakan batin yang mendalam. Diksi *sayap* melambangkan kebebasan, harapan, dan kemampuan untuk melangkah ke fase kehidupan yang baru, sedangkan “*pasang rusuk yang sudah terlanjur patah*” menggambarkan pusat kehidupan emosional yang telah terluka sehingga tidak memungkinkan tumbuhnya harapan tersebut. Gambaran ini memperlihatkan bahwa kenangan masa lalu bukan hanya menjadi ingatan, tetapi berubah menjadi beban psikologis yang menahan tokoh dalam kondisi stagnan. Penggunaan metafora tubuh dalam puisi sering dimanfaatkan penyair untuk memperlihatkan hubungan antara luka fisik imajiner dengan penderitaan batin yang dialami tokoh sehingga memperkuat kesan emosional dalam karya sastra (Leech & Short, 2007).

Selanjutnya, larik *harap-harapmu hendak terbang kepada pintu yang telah lapuk kayunya bekas luka-luka lama* menampilkan simbol yang menunjukkan kesempatan untuk membuka lembaran baru, tetapi telah rusak oleh pengalaman masa lalu. Diksi *lapuk* menandakan bahwa kenangan lama telah menggerogoti kepercayaan dan kesiapan emosional seseorang untuk menerima cinta baru. Sementara itu, frasa “*bekas luka-luka lama*” menegaskan bahwa trauma masa lalu masih melekat dan terus memengaruhi cara tokoh memandang hubungan emosional. Diksi-diksi tersebut memperlihatkan bahwa keterbelengguan tokoh tidak hanya disebabkan oleh kenangan romantis, tetapi juga oleh ketakutan untuk kembali merasakan penderitaan yang sama. Penggunaan simbol kerusakan dan kehancuran sering dimanfaatkan penyair untuk merepresentasikan konflik batin dan trauma emosional yang membatasi kebebasan psikologis tokoh (Ratna, 2017).

Selain itu, struktur metafora yang berlapis dalam puisi ini juga memperlihatkan adanya relasi antara harapan dan kegagalan yang terus berulang. Penggambaran sayap yang tidak dapat tumbuh dan pintu yang telah lapuk menunjukkan adanya usaha untuk bangkit, tetapi selalu terhalang oleh luka masa lalu. Hal tersebut memperkuat representasi bahwa keterbelengguan emosional muncul karena seseorang masih mempertahankan kenangan cinta yang menyakitkan sekaligus takut menghadapi kemungkinan luka baru. Penelitian stilistika modern menunjukkan bahwa penggunaan citraan simbolik dalam puisi berfungsi untuk menampilkan pengalaman emosional yang kompleks serta menegaskan bahwa memori romantis yang traumatis dapat membentuk kondisi psikologis tokoh secara berkelanjutan (Simpson, 2014). Dengan demikian, puisi ini memperlihatkan bahwa kenangan cinta masa lalu tidak hanya menjadi pengalaman emosional, tetapi juga menjadi belenggu batin yang menghambat tokoh untuk melanjutkan kehidupannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diksi bernuansa kelam dalam *Antologi Mimpi* tidak hanya berfungsi sebagai penguat ekspresi emosional, tetapi juga sebagai struktur linguistik yang secara sistematis membangun representasi kondisi psikologis tokoh, seperti ketidakberdayaan, keputusasaan, dan keterbelengguan emosional. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Astuti & Ningrum (2022) serta Prasetyo (2021) yang menegaskan bahwa diksi dalam puisi berperan dalam memperkuat makna konotatif dan ekspresi emosional penyair. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang mengkaji diksi secara umum, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada kategori diksi bernuansa kelam sebagai strategi stilistika yang terarah dalam membangun suasana psikologis yang konsisten dalam teks. Selain itu, temuan ini melengkapi hasil penelitian Yuliantini (2020) yang melihat diksi sebagai sarana kritik sosial, dengan menunjukkan bahwa diksi kelam juga berfungsi sebagai medium representasi pengalaman batin yang bersifat personal dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian stilistika dengan menegaskan bahwa diksi kelam tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai perangkat linguistik yang secara sistematis membentuk konstruksi emosi dan pengalaman batin dalam puisi kontemporer.

Representasi Diksi Kelam sebagai Ekspresi Kompleksitas Emosi dan Realitas Batin dalam Puisi

Berdasarkan hasil analisis, diksi kelam dalam *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F. tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi medium ekspresi pengalaman emosional penyair yang kompleks. Penggunaan diksi bernuansa kelam dalam puisi tersebut secara konsisten merepresentasikan kondisi batin manusia yang mencakup ketidakberdayaan, keputusan, dan keterbelengguan emosional. Diksi yang digunakan pengarang memperlihatkan bahwa pemilihan kata dalam puisi memiliki peran strategis dalam membangun imaji, suasana, dan makna yang bersifat psikologis. Penelitian stilistika puisi Indonesia modern menunjukkan bahwa diksi dan citraan merupakan unsur utama dalam membentuk intensitas makna serta kekuatan ekspresi emosional dalam karya sastra, karena melalui pilihan kata tertentu penyair mampu menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca (Ermawati, 2024). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian stilistika pada puisi digital kontemporer yang menunjukkan bahwa penggunaan metafora, repetisi, dan simbol emosional dalam puisi mampu memperkuat representasi identitas dan pengalaman psikologis penulis sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional pembaca (Rosmaria, 2025).

Lebih lanjut, diksi kelam dalam *Antologi Mimpi* merepresentasikan ketidakberdayaan manusia melalui simbol-simbol kerusakan, stagnasi, dan keterasingan yang menggambarkan keterbatasan manusia dalam menghadapi realitas kehidupan. Penggunaan metafora seperti tubuh yang terluka, ruang yang hancur, dan waktu yang membisu menunjukkan bahwa bahasa figuratif dalam puisi memiliki fungsi untuk mentransformasikan pengalaman batin menjadi gambaran simbolik yang mudah dipahami pembaca. Penelitian stilistika mengenai penggunaan gaya bahasa kiasan dalam puisi menunjukkan bahwa metafora, personifikasi, dan simbolisme berperan penting dalam memperkuat pesan emosional dan makna filosofis yang terkandung dalam puisi (Safitri et al., 2025). Selain itu, kajian mengenai bahasa figuratif dalam puisi juga menegaskan bahwa penggunaan citraan emosional mampu meningkatkan daya sugesti sastra sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman afektif yang disampaikan penyair secara lebih intens (Firdelina & Marlina, 2024).

Dalam konteks keputusan dan keterbelengguan, diksi kelam dalam kumpulan puisi tersebut memperlihatkan bagaimana kenangan masa lalu dan luka emosional dapat membentuk kondisi psikologis tokoh secara berkelanjutan. Penggunaan diksi yang menampilkan harapan

semu, kenangan usang, dan luka yang berulang menunjukkan bahwa puisi tidak hanya menjadi ruang ekspresi perasaan, tetapi juga menjadi refleksi dinamika pengalaman manusia dalam menghadapi relasi emosional. Penelitian terbaru mengenai ekspresi emosi dalam puisi menunjukkan bahwa bahasa puitis memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai spektrum emosi, termasuk kesedihan dan kerinduan, melalui penggabungan unsur linguistik dan simbolik yang mampu membangun resonansi emosional pembaca (Liu, 2021). Dengan demikian, diksi kelam dalam *Antologi Mimpi* dapat dipahami sebagai strategi stilistika yang tidak hanya memperkuat keindahan bahasa, tetapi juga menegaskan representasi realitas batin manusia yang kompleks, terutama dalam menggambarkan pengalaman cinta, kehilangan, dan keterbatasan eksistensial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap kumpulan puisi *Antologi Mimpi* karya Anna N. A. F., dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi kelam menjadi unsur dominan yang berfungsi sebagai sarana representasi pengalaman emosional penyair sekaligus pembangun efek estetis dalam puisi. Melalui pemilihan kata yang metaforis, simbolik, dan bernuansa melankolis, penyair mampu menggambarkan berbagai kondisi psikologis manusia, seperti ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas kehidupan, keputusan akibat keterbatasan dalam mengubah keadaan, serta keterbelengguan emosional yang muncul karena ketidakmampuan melepaskan kenangan cinta masa lalu. Variasi penggunaan diksi yang merepresentasikan luka, kehampaan, kenangan, dan harapan semu memperkuat intensitas emosi yang disampaikan sekaligus membangun keterlibatan afektif pembaca. Selain berfungsi sebagai ekspresi personal penyair, diksi kelam dalam puisi-puisi tersebut juga merefleksikan pengalaman emosional yang bersifat universal sehingga dapat dipahami secara lebih luas oleh pembaca. Dengan demikian, kajian stilistika terhadap diksi kelam dalam *Antologi Mimpi* menunjukkan bahwa pilihan kata dalam puisi tidak hanya berperan dalam menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga menjadi media penting dalam merepresentasikan dinamika psikologis dan pengalaman batin manusia.

REFERENSI

- Ananda, Z. R., & Ratnaningsih, D. (2024). Analisis Citraan pada Kumpulan Puisi “Telepon Genggam” Karya Joko Pinurbo sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 9(2), 671–678.
- Anantama, M. D., Suyanto, E., & Prayogi, R. (2024). Kearifan Lingkungan dalam Puisi Anak Dongeng Pohon Pisang Karya Achmad Sultoni. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2 SE-Articles), 166–177. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1387>
- Astuti, R., & Ningrum, A. (2022). Analisis stilistika diksi dalam puisi karya Chairil Anwar. *Jurnal Cerdika*, 2(3), 145–154.
- Candria. (2024). Stylistics: Towards a Linguistic Analysis of Literature. *Culturalistics Journal*.
- Efendi, A. (2005). Simbol Waktu Dalam Kumpulan Puisi Asmaradana Karya Goenawan Mohamad. *Diksi*, 12(2), 312–326.
- Ermawati. (2024). Analisis stilistika puisi Indonesia modern: Citraan dan diksi. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.

- F., A. N. A. (2017). *Antologi Mimpi*. Aria Media Mandiri.
- Fadli, F., Lestari, F. D., & Rakhmah, S. A. (2024). Kritik Sosial dan Politik pada Puisi Suara dari Desa Karya Atris Pattiasina: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*.
- Firdelina, S., & Marlina, L. (2024). An analysis of figurative language on digital children's poems with friendship theme. *English Language and Literature*.
- Inderasari, E. (2017). Experiential Learning dalam Kemampuan Apresiasi Puisi Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 23–32.
- Isabillah, N. (2025). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Semantik*.
- Januari, N., Wiryajaya, G., Rosadi, S. S., Sarumaha, Y., Afifah, Z., Santoso, E., Jl, A., Iskandar, W., Utara, S., & Kotak, I. (2025). *Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop*. 3(1).
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. Pearson.
- Liu, Y. (2021). An Interpretation of the Ecofeminism in the Grapes of Wrath. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 517(Sschr 2020), 215–219. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210121.045>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. (2021). Kajian stilistika dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Repetisi*, 4(2), 98–110.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2 SE-Articles), 183–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Ratna, N. K. (2017). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Rosmaria. (2025). Digital poetics and identity expression: A stylistic analysis of contemporary Indonesian micro-poetry on social media. *Journal of Linguistica*.
- Safitri, E. Y., Laura, W. M., Padilah, S. S. N., & Nurholis. (2025). Penggunaan gaya bahasa kiasan pada puisi Ju-Yi Muliyan karya Al-Rudaki: Kajian stilistika. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Sari, M. P. (2019). Diksi dan gaya bahasa dalam puisi modern Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 67–75.
- Sefia, A. Y., & Septiaji, A. (2018). Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Kritik Sastra Mimetik. *Jurnal Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesususastraan Indonesia*.
- Simpson, P. (2014). *Stylistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Verdonk, P. (2002). *Stylistics*. Oxford University Press.
- Wicaksono, A. (2020). Estetika bahasa dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Poetika*, 8(2), 120–132.
- Wiyatmi. (2017). Metafora dan representasi pengalaman emosional dalam puisi Indonesia modern. *Litera*, 16(2), 213–226.
- Yuliantini, T. (2020). Stilistika diksi dalam puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia karya Taufiq Ismail. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 55–66.